

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Siswa berbakat (*gifted*) adalah siswa yang memiliki kemampuan istimewa atau kemampuan diatas rata-rata dari kemampuan siswa lain seusianya. Istilah *gifted* pertama kali diperkenalkan oleh Guy M. Whipple dalam *Monroe's encyclopedia of education* untuk menunjukkan keadaan siswa yang memiliki kemampuan supernormal (Passow, 1985 dalam Hawadi, 2005). Keberbakatan (*giftedness*) dapat diidentifikasi berdasarkan model multifaktor milik Renzulli yang menyatakan bahwa anak berbakat (*gifted*) tidak hanya memperhatikan aspek inteligensi yang tinggi tetapi juga memperhatikan aspek komitmen yang tinggi dan kreativitas yang tinggi. Tiga hal tersebut merupakan dimensi yang saling berkaitan yang dimiliki oleh seorang anak berbakat (*gifted*) (Hawadi, 2005).

Pada tahun 2014 jumlah siswa berbakat tercatat sebanyak 10.000 siswa dari 400-an sekolah yang memiliki program akselerasi (Muljati, 2014). Jumlah siswa berbakat (*gifted*) di Jawa Timur mencapai 1.200 dari berbagai jenjang sekolah akselerasi yang ada (“Butuh Butuh Sekolah Khusus Genius”, 2011). Wilayah Jatim sendiri memiliki 39 sekolah dengan kelas khusus untuk siswa berbakat (*gifted*) (“Butuh Sekolah Khusus Genius”, 2011). Di Indonesia, terdapat hampir 350 sekolah dan madrasah yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi siswa

berbakat (*gifted*), sebanyak 55 sekolah terdapat di Jawa Timur, 8 diantaranya berada di Surabaya (“Sekolah Penyelenggara Layanan Anak CI+BI”, 2013).

Dengan jumlah siswa berbakat (*gifted*) yang sedemikian rupa, pemerintah memberikan fasilitas dengan menyediakan layanan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak berbakat (*gifted*). Pendidikan tersebut diatur sesuai dengan UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4: “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Salah satu layanan pendidikan khusus tersebut adalah program percepatan atau yang biasa disebut dengan akselerasi. Program akselerasi adalah program percepatan dimana anak berbakat (*gifted*) dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari pendidikan normal. Proses penjarangan dan penyaringan dilakukan untuk mengikuti program akselerasi yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan identifikasi anak berbakat (*gifted*) milik Renzulli dimana terdapat tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu kemampuan diatas rata-rata ($IQ > 130$), kreativitas tinggi, dan komitmen tinggi terhadap tugas. Konsep ini disebut dengan konsep tiga cincin (*The Three Ring's Conception*).

Setelah menyelesaikan program akselerasi di SMA, siswa-siswi berbakat (*gifted*) dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pada tingkat perguruan tinggi. Masa perpindahan dari SMA ke Perguruan Tinggi ditahun pertama disebut dengan masa transisi. Lingkungan di perguruan tinggi berbeda dari lingkungan SMA. Perbedaan yang paling terlihat dari lingkungan SMA dan perguruan tinggi adalah sistem pembelajaran dimana di perguruan tinggi sistem

pembelajaran yang digunakan menuntut para mahasiswa baru untuk dapat belajar secara mandiri sedangkan sistem pembelajaran di SMA dimana guru memantau dan membimbing setiap kemajuan siswanya.

Tuntutan-tuntutan yang dibebankan pada mahasiswa baru dapat menyebabkan stress dan bahkan dapat menyebabkan koping yang dilakukan jauh lebih sulit (Anderson, dkk., 2012). Tidak semua mahasiswa berbakat dapat menghadapi tuntutan dan tekanan yang mereka rasakan di perguruan tinggi. Beberapa dari mahasiswa berbakat mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, beberapa mahasiswa berbakat (*gifted*) mengalami kesulitan berkaitan dengan konteks akademik dan sosial, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada konteks sosial seperti terlalu sensitif, kesulitan mencari teman yang sesuai dengan jalan pikiran mereka, dianggap seperti anak kecil oleh mahasiswa lain, sering merasa dimanfaatkan oleh teman-temannya dalam hal akademik, tekanan hubungan antar personal yang kurang baik, sering mengalami perbedaan pendapat dengan teman, sering digunjingkan, dan bahkan ada pula yang mengasingkan diri dari teman-teman sebayanya karena merasa teman-temannya tidak bisa menerimanya.

Permasalahan-permasalahan yang mereka alami tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik mahasiswa berbakat (*gifted*) berkaitan dengan keberbakatannya yang berbeda dengan mahasiswa biasa. Karakteristik mahasiswa berbakat (*gifted*) yang berbeda dari teman sebaya lain (Berger, 2006), yaitu multipotensial dimana mahasiswa berbakat memiliki banyak kemampuan dalam berbagai hal, karakter

multipotensial ini seringkali menimbulkan permasalahan yaitu mahasiswa berbakat merasakan kebingungan terhadap kemampuannya. Karakteristik kedua yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan adalah rasa pada harapan berkompetisi (*sensitivity to Competiting Expectations*) dimana dampak negatifnya adalah ketika harapan berkompetisi untuk bersaing tidak terpenuhi maka mereka akan meremehkan proses perkuliahan karena telah merasa menguasai suatu mata kuliah (Berger, 2006). Karakteristik yang ketiga adalah perkembangan yang tidak seimbang antara perkembangan intelegensi dan perkembangan pada faktor lain, sehingga mahasiswa berbakat akan merasa frustrasi sehingga mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Karakteristik seperti rasa kepemilikan (*ownership*) dimana mahasiswa berbakat mengalami kesulitan dalam penggunaan keberbakatan mereka dan rasa urgensi (*a sense of urgency*) yaitu ketidaksabaran mahasiswa berbakat dengan kurangnya jawaban yang jelas, pilihan, atau keputusan yang belum jelas sehingga kegagalan yang mereka dapatkan sangat sulit untuk diatasi.

Silverman (dalam Wahab, 2005), mengungkapkan bahwa karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa berbakat berkonsekuensi tinggi dalam timbulnya masalah yakni kebingungan tentang makna keberbakatan, perasaan akan perbedaan, perasaan akan ketidaktepatan, kritik terhadap diri sendiri, tingkat konflik internal yang meningkat, kurangnya pemahaman dari orang lain, harapan dari orang lain yang tidak realistis, dan sikap permusuhan orang lain terhadap kemampuan siswa berbakat.

Karakteristik-karakteristik tersebut menyebabkan beberapa mahasiswa berbakat merasa kesulitan dalam beradaptasi pada lingkungan baru terutama di perguruan tinggi dimana terdapat tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi mahasiswa baru untuk dapat beradaptasi di perguruan tinggi. Mahasiswa baru dituntut untuk mandiri dan tidak terpaku hanya pada apa yang diberikan oleh dosen. Dosen hanya sebagai fasilitator dalam memberikan ilmu selebihnya mahasiswa secara mandiri harus dapat mengembangkan pengetahuan mereka. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih mandiri dalam memilih minat yang ingin mereka kembangkan dan mengembangkan kemampuan sosial lain (“Dituntut Mandiri, Mahasiswa jangan Terpaku Dosen”, 2011). Beberapa mahasiswa berbakat dapat beradaptasi dan mengatasi tuntutan-tuntutan tersebut tetapi sebagian mahasiswa berbakat mengalami kesulitan dalam mengatasi tuntutan tersebut. Mahasiswa berbakat yang termasuk dalam keberbakatan tipe I (*The successful*) akan mengalami masalah di perguruan tinggi karena terbiasa dibimbing oleh guru dan orangtua dalam mengembangkan potensinya sehingga mereka sangat bergantung pada orangtua dan guru. Mahasiswa berbakat tipe I akan merasa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan, konsep, dan sikapnya di perguruan tinggi dan kurang mandiri sehingga seringkali terjadi penurunan prestasi jika dibandingkan dengan prestasi yang didapat di SMA (Betts dan Neihart, 1988). Berbeda dengan mahasiswa berbakat tipe VI (*Autonomous Learner*) merupakan kelompok mahasiswa berbakat yang sangat mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi (Betts dan Neihart, 1988). Mahasiswa pada tipe ini akan dengan mudah beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi karena

mereka telah mengenal kekuatan dan minat mereka dan dapat mengembangkannya dengan mandiri.

Chan (2003), dalam sebuah studi empiris, telah mengidentifikasi bahwa siswa berbakat memiliki beberapa masalah umumnya dalam penyesuaian untuk menjadi berbakat. Masalah dalam penyesuaian ini berkaitan dengan beberapa masalah dalam konteks sosial yang diungkapkan Coleman (1998 dalam Rudasill, dkk., 2007) dimana beberapa percaya bahwa ketika orang lain mengenali bakat mereka, mereka dianggap berbeda dan diperlakukan secara berbeda. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Field (1998, dalam Asrori, 2009) dalam penelitiannya mengenai karakteristik psikologis siswa berbakat seluruhnya berfokus pada salah satu dimensi, misal; kecemasan, citra diri, sikap dan depresi yang semua menyatakan bahwa siswa *gifted* memiliki konsep diri positif terhadap akademik, tetapi mempunyai hubungan sosial yang negatif.

Coleman menerangkan dalam penelitiannya bahwa, secara sosial keberbakatan dipandang negatif pada usia remaja (Coleman & Cross, 1988; Coleman & Sanders, 1993; Cross, dkk., 1993; Manor-Bullock, dkk., 1995 dalam Swiatek, 2001).

Label berbakat dapat menimbulkan masalah penyesuaian sosial bagi mahasiswa berbakat (*gifted*) seperti menarik diri karena mendapatkan label, tidak memiliki teman sebaya, dan menjadi frustrasi dengan pendidikannya (Yoo & Moon, 2006; Robinson, 2008; Forna & Frame, 2001; Setiowati, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Tomchin (1996) mengenai strategi koping sosial siswa berbakat (*gifted*) terhadap 457 siswa berbakat dari tingkat 6 – 10 yang mengikuti program *summer enrichment*. Rentang usia subjek dalam penelitian ini adalah 10 – 16 tahun, dengan presentase jumlah subjek perempuan sebesar 49.8 % dan subjek pria sebesar 50,2 %. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa remaja berbakat (*gifted*) dengan usia lebih tua lebih memilih untuk menyalahkan diri sendiri dan mencari profesional untuk menolong mereka dibandingkan dengan remaja berbakat (*gifted*) dengan yang usia lebih muda.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Coleman & Cross (1988) yang meneliti bagaimana remaja berbakat mengalami pengalaman mengenai keberbakatan yang mereka miliki. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 siswa berbakat (*gifted*) dengan interviu selama satu setengah minggu. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki perasaan berbeda dari segi akademik dan sosial juga berbeda dengan teman sebayanya. Penelitian ini juga menunjukkan strategi yang digunakan oleh siswa untuk memanipulasi perasaan berbeda dan untuk diterima oleh teman sebayanya pada area sosial adalah dengan memodifikasi cara mereka (*gifted*) berperilaku. Teman sebaya menjadi faktor munculnya perasaan berbeda (Coleman & Cross, 2000).

Beberapa mahasiswa berbakat tidak selalu ingin berbeda dari rekan sebayanya dalam hal intelektual dan perlakuan yang berbeda, oleh karena itu mereka menggunakan strategi sosial untuk memanipulasi visibilitas atau jarak pandang bakat mereka sehingga mereka dapat terhindar dari dampak sosial yang negatif yang

dirasakan sebagai akibat dari tingginya kemampuan yang mereka miliki (Rudasill, dkk., 2007). Sikap menarik diri dilakukan oleh mahasiswa berbakat dikarenakan ketidakpuasannya pada kejadian sosial yang menimpa mereka menyebabkan mereka menunjukkan kesan tidak dapat didekati atau sombong (Pfeiffer 2001). Strategi koping sosial yang dilakukan oleh mahasiswa berbakat (*gifted*) tergolong unik (Swiatek, 1995). Cross, dkk., (1991 dalam Swiatek, 2001) menyajikan bukti bahwa siswa berbakat menggunakan penyamaran perilaku yang dirancang untuk menyembunyikan kemampuan tinggi mereka atau menyamarkan identitas mereka, dimana mereka aktif menyamarkan diri mereka dari *stereotype* kelompok berbakat. Swiatek (1998) mengukur beberapa strategi sosial koping termasuk menolak keberbakatan, menyembunyikan bakat, tidak mengakui pentingnya popularitas, menyangkal dampak keberbakatan pada penerimaan teman sebaya, dan meningkatkan tingginya level pada interaksi sosial. Buescher dan Higham (1987 dalam Swiatek, 2001) menunjukkan bahwa remaja berbakat mengatasi masalah dengan menggunakan kemampuan mereka untuk membantu siswa lain, mendapatkan label lain selain berbakat, mengembangkan hubungan dengan orang dewasa, mencari peluang diluar sekolah untuk mengembangkan bakat, menghindari program akademik untuk berbakat, menyembunyikan kemampuan tinggi, menghindari teman sebaya dengan kemampuan rata-rata, dan atau rendah dalam berprestasi (*underachieving*).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan koping sosial adalah konsep diri (Swiatek, 2001). Konsep diri umumnya mengarah pada totalitas yang kompleks, mengorganisir dan sistem dinamis dari kepercayaan, perilaku dan opini yang

dipegang oleh setiap orang sebagai eksistensi pribadi mereka (Purkey, 1988 dalam Yan & Zhu, 2005). Secara spesifik konsep diri mengarah pada perilaku, perasaan dan pengetahuan mengenai kemampuan kita, keterampilan, penampilan, dan penerimaan sosial (Byrne, 1984 dalam Yan & Zhu, 2005). Konsep diri juga mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Prasetyo, 2013).

Perasaan “berbeda” yang dirasakan oleh mahasiswa berbakat (*gifted*) serta persepsi mengenai konsekuensi negatif yang diikuti oleh keberbakatan dan strategi-strategi koping yang dilakukan oleh mereka yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat strategi apa saja yang banyak dilakukan oleh mahasiswa berbakat (*gifted*). Peneliti juga ingin melihat apakah ada hubungan konsep diri dengan pemilihan strategi koping pada mahasiswa berbakat (*gifted*). Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Masa transisi dari SMA ke Perguruan menuntut siswa berbakat (*gifted*) untuk beradaptasi pada lingkungan baru, baik secara akademik maupun nonakademik. Tuntutan-tuntutan pada masa transisi di perguruan tinggi menyebabkan beberapa mahasiswa berbakat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Salah satu faktor yang berpotensi mengakibatkan masalah adalah karakteristik dari mahasiswa berbakat itu sendiri (Silverman dalam Wahab, 2005). Karakteristik tersebut diantaranya adalah multipotensial (*multipotentiality*), rasa pada harapan berkompentensi (*sensivity to competing expectation*), perkembangan yang tidak

seimbang (*Uneven development*), kepemilikan (*ownership*), dan rasa urgensi (*A sense of urgency*) (Berger, 2006) yang dapat menimbulkan masalah seperti kebingungan tentang makna keberbakatan, perasaan akan perbedaan, perasaan akan ketidaktepatan, kritik terhadap diri sendiri, tingkat konflik internal yang meningkat, kurangnya pemahaman dari orang lain, harapan dari orang lain yang tidak realistis, dan sikap permusuhan orang lain terhadap kemampuan siswa berbakat (Wahab, 2005).

Kesulitan dalam penyesuaian diri ini berkaitan dengan beberapa masalah dalam konteks sosial yang diungkapkan Coleman (1998 dalam Rudasill, dkk., 2007) dimana beberapa percaya bahwa ketika orang lain mengenali bakat mereka, mereka dianggap berbeda dan diperlakukan secara berbeda. Teman sebaya menjadi faktor utama munculnya perasaan berbeda tersebut (Coleman & Cross, 2000).

Adanya perasaan berbeda dengan anak lain usia mereka dan mengalami kesulitan sosial termasuk dalam menjalin relasi dengan teman sebaya juga diakui oleh siswa berbakat (*gifted*) (Buescher & Higham, 1987; Coleman & Cross, 1988; Janos, dkk., 1985; Manor-Bullock, dkk., 1995 dalam Swiatek, 2001). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Field (1998, dalam Asrori, 2009) dalam penelitiannya mengenai karakteristik psikologis siswa *gifted* seluruhnya berfokus pada salah satu dimensi, misal; kecemasan, citra diri, sikap dan depresi yang semua menyatakan bahwa siswa *gifted* memiliki konsep diri positif terhadap akademik, tetapi mempunyai hubungan sosial yang negatif. Beberapa penulis menyatakan dalam penelitiannya bahwa teridentifikasi sebagai siswa *gifted* memiliki beberapa strategi koping sosial yang

unik (Buescher, 1985; Buescher & Higham, 1984; Tannenbaum, 1991; Tid well, 1980; Zigler & Farber, 1985 dalam Swiatek, 1995).

Koping sosial diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mengurangi tekanan-tekanan yang dapat mengakibatkan stress. Salah satu faktor yang berhubungan dengan koping sosial adalah konsep diri (Swiatek, 2001).

Pfeiffer (2001) menyatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu wilayah kritis dari siswa berbakat yang menjadi kecenderungan dalam perbandingan dengan teman sebaya khususnya pada remaja berbakat putri.

Konsep diri umumnya mengarah pada totalitas yang kompleks, mengorganisir dan sistem dinamis dari kepercayaan, perilaku dan opini yang dipegang oleh setiap orang sebagai eksistensi pribadi mereka (Purkey, 1988 dalam Yan & Zhu, 2005). Secara spesifik konsep diri mengarah pada perilaku, perasaan dan pengetahuan mengenai kemampuan kita, keterampilan, penampilan, dan penerimaan sosial (Byrne, 1984 dalam Yan & Zhu, 2005). Konsep diri juga mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Prasetyo, 2013).

Fitts (1971 dalam Agustiani, 2009) juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan tentang dirinya.

Sejumlah penelitian mengidentifikasi bahwa mahasiswa berbakat (*gifted*) memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan dengan teman sebaya dengan kemampuan rata-rata (e.g., Brounstein, Holahan & Dreyden, 1991; Hoge & Renzulli, 1993; Van Boxtel & Monk, 1992 dalam Swiatek 1998). mahasiswa berbakat (*gifted*)

juga memiliki konsep diri yang tinggi dibidang akademik (Brounstein, et al., 1991; Van Boxtel & Monks, 1990 dalam Swiatek, 1998). Pencapaian prestasi siswa *gifted* dapat memberikan peningkatan terhadap konsep diri pada area ini (Swiatek, 1998).

Namun tidak semua mahasiswa berbakat memiliki konsep diri yang positif berkaitan dengan keberbakatannya. Masa transisi di tahun pertama perkuliahan berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa beberapa mahasiswa berbakat mengalami penurunan konsep diri di semester awal perkuliahan (Pritchard, Wilson, & Yamnitz, 2007) . Penurunan konsep diri tersebut diikuti oleh kesulitan pada aspek psikologi termasuk depresi (Shepard, dkk., 2009) yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi. Depresi yang dirasakan oleh mahasiswa berbakat di tahun pertama sebagian disebabkan oleh tuntutan-tuntutan baik dari faktor pembelajaran juga dari lingkungan sosial. Grenee (2003) mengungkapkan bahwa mahasiswa berbakat mengalami konflik yang disebabkan ketidakseimbangan antara kemampuan, minat, lingkungan dan ekspektasi sosial.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, peneliti bermaksud untuk membuktikan secara empiris apakah ada hubungan antara konsep diri dengan *social coping strategy* pada mahasiswa berbakat (*gifted*).

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi permasalahan yang akan diteliti pada hal-hal berikut :

1) *Social Coping Strategy*

Adalah strategi yang digunakan untuk menghadapi perasaan dalam berbagai kesulitan sosial (Coleman & Cross, 1988). Koping strategi telah dideskripsikan sebagai *problem-focused* atau *emotion-focused* (Lazarus & Folkman, 1984 dalam Swiatek 2001). Strategi koping berdasarkan *problem-focus* yaitu upaya untuk merubah keadaan yang menyebabkan stress atau tekanan sedangkan strategi koping berdasarkan *emotion-focus* merupakan upaya untuk mengurangi respon emosional yang negatif terhadap penyebab stress (Swiatek, 2001).

2) Konsep diri (*Self Concept*)

Merupakan level yang paling sederhana dari sebuah ide atau seperangkat ide mengenai diri (Hamm, 2010). Konsep diri umumnya mengarah pada totalitas yang kompleks, mengorganisir dan sistem dinamis dari kepercayaan, perilaku dan opini yang dipegang oleh setiap orang sebagai eksistensi pribadi mereka (Purkey, 1988 dalam Yan & Zhu, 2005). Secara spesifik konsep diri mengarah pada perilaku, perasaan dan pengetahuan mengenai kemampuan kita, keterampilan, penampilan, dan penerimaan sosial (Byrne, 1984 dalam Yan & Zhu, 2005). Konsep diri mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Prasetyo, 2013).

3) Mahasiswa Berbakat (*Gifted*)

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan menjalani proses belajar pada jenjang pendidikan tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomer

12 Pasal 5, 2012). Menurut Renzulli, siswa *gifted* merupakan siswa yang mampu memberikan sumbangan kreatif dan prestasi yang sama baiknya dalam tiga kluster yang saling terkait (Hawadi, 2005). Tiga kluster itu adalah kecakapan di atas rata-rata ($IQ > 130$), kreativitas yang tinggi, dan tanggung jawab terhadap tugas. Dalam penelitian ini, mahasiswa berbakat (*gifted*) yang menjadi subjek merupakan mahasiswa berbakat (*gifted*) yang baru memasuki perkuliahan di tahun pertama.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis mengajukan rumusan masalah yang berusaha dijawab oleh penelitian ini. Berikut adalah rumusan masalah yang diajukan oleh penulis :

Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan *social coping strategy* mahasiswa berbakat(*gifted*)?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dengan *social coping strategy* pada mahasiswa berbakat (*gifted*). Serta melihat hubungan pemilihan strategi sosial koping dengan konsep diri yang dimiliki mahasiswa berbakat (*gifted*).

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan untuk pengembangan ilmu psikologi, dan memperkaya pemahaman mengenai *social coping strategy* mahasiswa berbakat (*gifted*) serta konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa berbakat (*gifted*).
2. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan konsep diri dan *social coping strategy* mahasiswa berbakat (*gifted*).

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membantu mahasiswa berbakat (*gifted*) untuk mengembangkan strategi koping sosial yang lebih positif.
2. Memberikan informasi kepada orangtua yang memiliki anak yang teridentifikasi berbakat (*gifted*) agar dapat memberikan dukungan yang tepat sehingga mampu mengembangkan strategi koping sosial yang positif.
3. Memberikan informasi bagi pihak Fakultas dan Universitas agar lebih memfasilitasi mahasiswa yang teridentifikasi berbakat (*gifted*) dengan menyediakan penanganan yang sesuai dengan karakteristik keberbakatan.